

**PERKAWINAN CAMPURAN, POLIGAMI, DAN ISLAM
DALAM NOVEL *DEUXIÈME FEMME* KARYA CAROLINE POCHON
Mixed Marriage, Polygamy, and Islam
in Novel *Deuxième Femme* Written by Caroline Pochon**

Tania Intan^{a,*}

^{a,*}Departemen Susastra dan Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jalan Raya Bandung-Sumedang Km. 21,7 Jatinangor, Jawa Barat, Indonesia, Telepon/
Faksimile (022) 7796482, Pos-el: tania.intan@unpad.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 10 Desember 2018—Direvisi Akhir Tanggal 21 April 2019—Disetujui Tanggal 24 April 2019)

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas masalah sudut pandang narator, seorang perempuan Perancis, tentang fenomena perkawinan campuran, poligami, dan Islam, yang terdapat dalam novel *Deuxième Femme* 'Perempuan Kedua' karya Caroline Pochon. Untuk mengkaji masalah tersebut, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dengan kritik sastra feminis serta teori naratologi, lintas budaya, dan identitas. Pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis struktur narasi yang membangun kerangka berpikir narator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai narator yang memang benar-benar menjalani kehidupan dalam perkawinan campuran, mengalami poligami, dan pernah menganut agama Islam, Caroline Pochon menyadari bahwa perkawinan campuran tidak mudah untuk dijalani karena ia harus berusaha menjaga identitasnya sebagai perempuan Perancis. Ia juga menemukan bahwa poligami adalah laku budaya yang telah lama ada di Senegal sehingga sulit diubah, terutama karena perempuan lokal sendiri tidak bermaksud melawannya dan kaum laki-laki mempraktikkannya sebagai bentuk ketaatan pada agama (Islam).

Kata-Kata Kunci: perkawinan campur, poligami, budaya Senegal, Islam, identitas

Abstract: The purpose of this study is to examine the perspective of the narrator, French female character, about the phenomenon of mixed marriage, polygamy, and Islam, which is contained in the *Deuxième Femme* novel 'Second Woman' by Caroline Pochon. To examine these matters, this study uses descriptive analysis methods with criticisms of feminist literature and theories of narratology, cross-culture, and identity. A structural approach is used to analyze the narrative structure that builds the narrator's frame of mind. The results of the study show that as a narrator who truly lives a mixed marriage, experiences polygamy, and has embraced Islam, Caroline Pochon realizes that mixed marriages are not easy to live by because she must try to maintain her identity as a French woman. He also found that polygamy was a cultural practice that had long existed in Senegal so that it was difficult to change, especially because local women themselves did not intend to fight it and men practiced it as a form of obedience to religion (Islam).

Key Words: mixed marriages, polygamy, Senegalese culture, Islam, identity

How to Cite: Intan, T. (2019). Perkawinan Campuran, Poligami, dan Islam dalam Novel *Deuxième Femme* Karya Caroline Pochon. *Atavisme*, 22 (1), 61-74 (doi: 10.24257/atavisme.v22i1.517.61-74)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v22i1.517.61-74>

PENDAHULUAN

Dengan dilandasi sudut pandang antropologi feminis, Humm (2007: 266-267)

menyepakati gagasan bahwa perkawinan adalah institusi yang secara tradisional menyediakan identitas sosial bagi

perempuan. Perkawinan juga merupakan sarana bagi keluarga untuk bereproduksi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ada beberapa bentuk perkawinan, antara lain adalah poligami yang salah satu pihaknya memiliki lebih dari satu pasangan dalam waktu yang bersamaan. Pada konteks antropologi sosial, poligami berlawanan dengan praktik monogami atau hanya memiliki satu istri saja (Hernina, 2014: 2). Dalam berbagai budaya di dunia, terutama di wilayah Afrika, poligami dapat diterima karena dianggap akan menghasilkan anak dalam jumlah banyak. Banyak anak berarti banyak kekayaan dan mempraktikkan poligami berarti membangun dinasti atau kerajaan (African-Union, 2017).

Senegal merupakan salah satu negara Afrika Barat yang masyarakatnya masih mempraktikkan poligami, meskipun pada tahun 1972, presiden Léopold Sédar Senghor, yang menikahi perempuan Perancis dan sangat Eropa-sentris, telah menerapkan monogami dalam Undang-Undang *Code de Famille*. Pada kenyataannya, menurut Kane (2018), 35,2% keluarga yang ada di negara tersebut masih menganut poligami, menurun dari 38,1% di tahun sebelumnya. Secara kuantitas memang ditemukan fenomena deklinasi, namun juga terlihat ada pergeseran pada tataran kelas sosial. Hampir seperempat perempuan Senegal yang bergelar sarjana tidak berkeberatan untuk menjadi istri kedua, ketiga, atau keempat. Bila perempuan dari kelas rendah menerima poligami karena alasan ekonomi, para perempuan terdidik dari kelas menengah bersedia dipoligami untuk alasan kebebasan. Mereka merasa akan memiliki waktu lebih banyak untuk mereka sendiri ketika sang suami berada di tempat istri-istrinya yang lain. Meskipun mungkin poligami bertentangan dengan hati nurani mereka, Kowal (2014) dalam artikelnya *Sénégal: deux épouses sinon rien* 'Senegal: dua istri atau

tidak sama sekali' menggambarkan bagaimana perempuan di negeri itu merasa takut menghabiskan sisa hidup mereka dalam situasi lajang karena dianggap 'tidak laku' atau tidak 'normal'.

Budaya poligami memang seringkali dikaitkan dengan Islam, padahal kenyataannya, menurut kajian Fatou Sou Sarr yang dikutip Kane (2018), hal itu telah dipraktikkan jauh sebelum Islam masuk ke Senegal. Sarr juga berargumentasi bahwa dampak buruk dari poligami paling banyak dialami perempuan, karena menjadi istri berarti bekerja untuk suaminya, baik di ladang maupun di rumah. Eksploitasi semacam ini diperparah dengan rivalitas di antara para istri yang melelahkan, menghabiskan waktu dan tenaga, yang menghambat mereka berkembang di masyarakat.

Lelahnya berada dalam kehidupan dipoligami, terlebih lagi dalam sebuah perkawinan yang berbeda ras dan budaya, pernah dijalani oleh Caroline Pochon, seorang penulis perempuan berkulit putih, aktris, dan sineas asal Perancis. Selama hampir dua bulan, ia tinggal di Senegal untuk menunjukkan kesungguhan cintanya pada seorang laki-laki yang sudah beristri. Ia juga bersedia memeluk agama Islam dan mengganti namanya menjadi Aïcha. Caroline pun menuliskan penggalan kisah hidupnya itu dalam novel semi autobiografinya dengan judul *Deuxième Femme* (2012) yang diterbitkan oleh Buchet Chastel, dengan menggunakan nama tokoh Hortense untuknya, dan Seydou, untuk mengganti nama mantan suaminya, Masseur Niang. Hubungan yang mereka jalani memang hanya berlangsung selama dua setengah bulan, namun kenangan tentang permasalahan yang dialami selama pernikahannya itu menghantui pikiran Caroline selama bertahun-tahun setelahnya.

Sebagai akademisi, Caroline mendapatkan penghargaan *Drug of History* dari Sorbonne pada tahun 1992 dan lulus

dari Sciences Po pada tahun 1993, FEMIS pada tahun 1997, dan Inalco pada tahun 2007. Sejak tahun 2004, dia menjadi editor pada Slate Hitam, yaitu situs yang mengkhususkan diri pada pembuatan sinema Afrika. Pada tahun 2005, Caroline kembali ke Dakar untuk membuat film *Deuxième Femme* dengan tokoh-tokoh asli sebagai pemerannya. Sekalipun tidak lagi hidup bersama, Caroline dan keluarga mantan suaminya masih berhubungan baik.

Novel *Deuxième Femme* menjadi menarik untuk diteliti karena merupakan pengalaman pribadi penulisnya yang notabene seorang perempuan berkulit putih, ateis, dan berasal dari kelas menengah. Tema yang disajikan pun cukup berbeda bila dibandingkan dengan karya sastra Perancis lainnya. Permasalahan perkawinan campur pada umumnya dinarasikan oleh para penulis perempuan frankofon, khususnya yang berasal dari Afrika, yang membahas kerumitan relasi di antara perempuan berkulit hitam dan laki-laki berkulit putih, seperti *Maman a Un Amant* (Beyala, 2001), *L'Histoire de la Femme Canibale* (Condé, 2003), dan *Des Fourmis dans la Bouche* (Hane, 2011).

Untuk membahas narasi dalam novel tersebut, penulis menggunakan teori naratologi. Menurut Bal (1997: 3), naratologi adalah teori naratif, citra, tontonan, peristiwa, dan artefak budaya yang ber-cerita. Naratologi membantu peneliti dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi narasi. Dengan demikian, naratologi digunakan untuk memahami narasi yang ditulis Caroline Pochon dengan tujuan untuk memerikan perspektif narator sekaligus tokoh utama novel *Deuxième Femme*. Dua unsur narasi yang dibahas dalam penelitian ini adalah narator dan fokusator. Narator seperti dijelaskan Bal (1997: 9) adalah konsep yang utama dalam analisis teks naratif. Narator ditunjukkan dalam teks

dan pilihan yang tersirat memberi teks karakter yang spesifik. Narator berkaitan erat dengan gagasan fokusasi yang secara tradisional telah diidentifikasi. Narator dan fokusasi bersama-sama menentukan apa yang disebut narasi, karena hanya narator yang menceritakan, yaitu mengucapkan bahasa yang dapat disebut narasi atau cerita.

Karena novel ini merupakan kisah semi autobiografi penulisnya, Caroline Pochon, maka dapat diasumsikan bahwa penceritaan dilakukan oleh orang pertama, yaitu tokoh perempuan Perancis bernama Hortense. Saat mengikuti kekasihnya ke Senegal, Hortense terlibat langsung dan berinteraksi dengan penduduk setempat yang berbeda budaya sehingga dibutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dan bertahan hidup di negara yang berbeda budaya itu. Budiman (dlm. Nurhayati *et al*, 2015: 62) memaparkan bahwa perjalanan jauh ke negeri orang, baik untuk bisnis, studi, wisata, maupun riset sering diasosiasikan dengan petualangan. Ada kesadaran bahwa negeri yang dikunjungi, tidak peduli berapa kali telah dikunjungi, tetaplah sebuah negeri asing dan bukan merupakan bagian darinya. Menikah dengan orang Senegal tidak serta merta membuat Hortense menjadi orang Senegal.

Menurut Barker (2005: 173), identitas dalam konteks ini terkait dengan identitas diri dan identitas sosial. Konsep yang diyakini tentang diri disebut sebagai identitas diri, sementara harapan dan pendapat orang lain dapat membentuk identitas sosial. Identitas bukan suatu yang tetap, melainkan suatu proses "menjadi". Identitas merupakan hasil konstruktif, produk wacana atau cara bertutur yang terarah tentang dunia. Barker (2005: 174) juga menjelaskan bahwa identitas dianggap bersifat personal sekaligus sosial dan menandai persamaan serta perbedaan dengan orang lain. Identitas terkait dengan kesamaan dan

perbedaan dengan aspek personal, sosial, dan bentuk-bentuk representasi. Oleh sebab itu, identitas adalah sesuatu yang dipahami bukan sebagai entitas yang tetap, melainkan deskripsi tentang diri.

Permasalahan identitas dalam novel *Deuxième Femme* menjadi penting dan menarik untuk diteliti karena adanya fenomena lintas budaya yang dialami tokoh utama. Kerumitan bertambah karena selain terjadi perkawinan campuran, terdapat pula hubungan poligami dan kenyataan tokoh tersebut yang harus menerima Islam sebagai keyakinan barunya.

Secara etimologis, poligami berasal dari bahasa Yunani, *poly* artinya banyak dan *gamein* atau *games* yang berarti kawin atau perkawinan (Farida, 2008: 1). Poligami seringkali dimaknai sebagai hubungan perkawinan di antara satu laki-laki dengan beberapa perempuan, dan jarang sekali diartikan sebaliknya. Istilah 'poligami' sebenarnya lebih banyak digunakan dalam bidang antropologi karena secara spesifik telah digantikan dengan istilah 'poligini' yang berarti perkawinan antara seorang laki-laki dan beberapa orang perempuan, untuk digunakan sebagai lawan dari kata 'poliandri'.

Pembahasan tentang poligami selalu menjadi polemik karena sebagian orang menganggapnya sebagai suatu hal yang menyusahkan perempuan, sementara yang lain memandang bahwa poligami menguntungkan perempuan. Apapun juga alasannya, bagi Hikmah (2012: 1), poligami tidak lain merupakan suatu jalan yang diambil perempuan karena keterpaksaan. Poligami bersifat dilematis, artinya diterima ataupun tidak, tetap memiliki konsekuensi terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Istri pertama maupun kedua (atau ketiga-keempat), sama-sama terjatuh dan tertindas dalam sistem kemasyarakatan yang dikuasai oleh sistem masyarakat patriarki. Dalam sistem patriarki, laki-laki

memang ditakdirkan untuk mengatur perempuan (Fromm, 2007: 146), dan menjadi jenis kelamin yang lebih kuat. Berangkat dari argumentasi tersebut, ide bahwa poligami telah menyelamatkan [atau menguntungkan] perempuan menjadi sama sekali mentah dan tidak benar.

Praktik poligami juga seringkali dikaitkan dengan ajaran agama Islam, padahal menurut Al-Hamdani (dlm. Abror, 2016: 228), Islam tidak mengajarkan, tidak memerintahkan, dan juga tidak menganjurkan poligami. Islam hanya membolehkan poligami dilakukan dalam situasi-situasi tertentu yang sangat terbatas. Menurut sejarah, poligami sudah berlangsung sejak lama, jauh sebelum datang Islam. Orang-orang Eropa adalah bangsa-bangsa yang berpoligami, demikian juga dengan orang-orang Timur seperti bangsa Ibrani dan Arab. Jadi, anggapan bahwa Islam yang mengawali adanya poligami pun tidak benar.

Browning *et al* (2006: 186) menyatakan bahwa dalam Alquran pun hanya ada dua ayat yang membahas poligami. Yang pertama adalah poligami dapat dilakukan dalam konteks yang khusus, yaitu seorang gadis yatim piatu dapat dinikahi oleh walinya yang memiliki kekayaan memadai, sedangkan ayat kedua mengingatkan kewajiban pada laki-laki untuk bersikap adil jika ingin memiliki lebih dari satu istri. Hal ini menunjukkan bahwa poligami tidak dapat begitu saja dilakukan laki-laki tanpa mempertimbangkan banyak faktor.

Berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan, penelitian terhadap novel *Deuxième Femme* belum pernah dilakukan. Yang baru ditemukan adalah beberapa *review*, di antaranya dibuat oleh Cessou (2013) dan Harzoune (2013). Kedua *review* itu masih sekadar membahas alur cerita pada novel tanpa pembahasan lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian terhadap masalah bagaimanakah narator novel *Deuxième Femme*,

seorang perempuan Perancis, memandang fenomena perkawinan campuran, poligami, dan Islam ini perlu dilakukan untuk mengatasi kelemahan dan kekurangan penelitian yang ada.

METODE

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan sekuen cerita yang berasal dari objek material berupa novel *Deuxième Femme* karya Caroline Pochon, yang terbit pada tahun 2013. Data dikumpulkan melalui teknik noninteraksi yang meliputi pencatatan dokumen dan arsip (*content analysis*), teknik simak-catat, dan teknik riset pustaka, dengan cara mencari, mengumpulkan, membaca, dan mempelajari artikel-artikel atau laporan-laporan yang berhubungan dengan objek penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan langkah analisis deskriptif dengan pendekatan antropologi feminis.

Kajian ini mengadopsi metode kualitatif yang menggunakan kata-kata atau kalimat dalam struktur logis untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu dengan yang lainnya (Danandjaja, 1990: 98). Metode kualitatif didasari oleh asumsi filosofis, yaitu bahwa realitas dibangun secara sosial. Karena realitas adalah sebuah bentukan, berarti bisa saja ada relitas jamak di dunia (Alwasilah, 2002).

Menurut Reinharz (2005: 5), metode penelitian bukan hanya terdiri atas serangkaian prosedur yang diterapkan pada objek ataupun kasus-kasus yang berhubungan dengan penelitian, tetapi juga harus mengandung nilai-nilai dan asumsi-asumsi yang dijadikan pijakan penelitian. Penggunaan kerangka berpikir feminis untuk studi ini menjadi relevan karena memberi ruang bagi representasi perempuan, mengakui cara berpikir dan berpengetahuan perempuan (dan laki-laki), serta mempertimbangkan pengalaman hidup perempuan dan

keseluruhan subjektivitasnya dalam mengartikan dunia (Adji *et al*, 2010: 7). Oleh karena itu, penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa novel tersebut ditulis oleh perempuan, tentang perempuan, untuk perempuan, dan terikat pada nilai-nilai yang berkecenderungan dengan keperempuanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Narasi Novel *Deuxième Femme*

Narator dalam cerita adalah tokoh utama, Hortense, berumur 27 tahun, seorang sutradara perempuan yang berasal dari Caen, Perancis. Sebagai pencerita akuan yang menguraikan kisahnya dalam bentuk catatan harian, pada awal novel, Hortense menguraikan saat-saat sebelum kepergiannya ke Ouagadougou, Afrika. Perempuan ini sedang berkonflik dengan sang ayah yang selalu menekannya. Sementara itu, ia baru saja mengalami putus cinta. Ia akan mengikuti festival film Fespaco pada tahun 1997 bersama sepupunya, Anna-Maria. Di festival film itu, Hortense bertemu dengan seorang laki-laki Senegal bernama Seydou, seorang penyair yang sangat bersemangat dari Keur Massar. Mereka saling jatuh cinta pada pandangan pertama. Mereka menyadari ada ketertarikan yang tidak tertahankan di antara mereka. Hortense pun tidak berkeberatan untuk berhubungan dengan Seydou ketika laki-laki itu mengakui bahwa dirinya telah memiliki istri.

Seydou mengajak Hortense berkunjung ke Keur Massar tempat asalnya, sebuah desa di sisi laut Ouagadougou. Di sana, Hortense bertemu istri Seydou, Awa, yang sedang hamil tua dan akan melahirkan anak keduanya. Hortense kecewa ketika mengetahui laki-laki yang dicintainya itu tidak menceritakan kenyataan tentang seluruh hidupnya. Akan tetapi, Seydou sangat menginginkan Hortense menjadi istri keduanya,

dan untuk memudahkan proses pernikahan, ia meminta perempuan Perancis itu memeluk agama Islam dan mengubah namanya menjadi Aïcha.

Hortense sadar bahwa inilah satu-satunya cara untuk tetap mengikat kisah cinta bersama Seydou meskipun ia sadar menjadi istri kedua laki-laki itu akan merugikannya. Sebelumnya, Hortense tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan poligami karena selama di Perancis, ia tidak benar-benar mengenal budaya tersebut. Ia pun sadar akan menjalani pernikahan campuran yang biasanya berakhir pahit. Akan tetapi, karena cintanya yang begitu besar, Hortense menerima lamaran itu dan menjadi istri kedua Seydou.

Sebelum menikah, Hortense menjalani ritual sebagaimana yang dialami semua perempuan Senegal yang akan menjadi istri kedua. Dalam tradisi Wolof, sebelum pernikahan ada ritual yang dinamakan *xaxa*. Para perempuan lokal meneriaki calon istri kedua dengan intonasi yang tinggi. Mereka menghina dan memaki-maki calon istri kedua yang dianggap sebagai perempuan yang kotor. Hortense merasa heran tapi ia tidak merasa menjadi perempuan yang hina. Kondisi ini membuat Hortense sadar harus memiliki mental yang kuat sehingga ia berusaha menganggap hal tersebut sebagai semacam perpeloncoan belaka.

Awa, istri pertama Seydou, awalnya berpikir bahwa Hortense adalah rekan kerja suaminya yang berasal dari Perancis dan tidak pernah curiga sedikit pun hingga hari pernikahan itu tiba. Ia sangat marah karena merasa telah dibohongi suaminya. Dengan marah, Awa berbicara di depan semua orang termasuk keluarga suaminya yang hadir di pernikahan tersebut bahwa Hortense adalah jin perempuan buruk yang berasal dari Perancis dan memiliki bokong yang besar.

Setelah upacara pernikahan itu, Hortense, Awa, dan Seydou hidup

bersama dalam satu rumah. Situasi itu terasa sangat aneh bagi Hortense karena ia harus berbagi laki-laki yang ia cintai dengan Awa, yang tidak bersikap baik padanya. Untuk menghindari ketegangan itu, Hortense dan Seydou menyewa sebuah rumah kecil di dekat rumah Awa. Hal itu menyebabkan Awa dan Hortense memiliki wilayah masing-masing dan Hortense tidak lagi merasa aneh ataupun canggung. Ia membaur dan membiasakan diri berada dalam lingkungan sekitarnya dengan statusnya sebagai istri kedua Seydou.

Beberapa bulan setelah menikah, Hortense pun hamil. Ia berpikir apakah anaknya nanti akan memiliki warna kulit yang sama dengan dirinya atau suaminya, anaknya perempuan atau laki-laki, dan sebagainya. Sembilan bulan kemudian, lahirlah bayi perempuan mungil. Hortense ditemani sang suami sepanjang waktu. Seydou terlihat senang karena bayi itu sangat cantik dengan warna kulit seperti dirinya. Senyum bahagia terus menghiasi wajahnya. Hortense pun merasa bahagia melihat laki-laki yang ia cintai tersenyum bahagia. Sebagai ibu sambung bayi itu, Awa memberikan pelajaran mengenai cara mengurus bayi kepada Hortense.

Beberapa bulan kemudian, Hortense kembali ke Paris untuk mengunjungi orang tua dan menyelesaikan pekerjaannya. Setelah beberapa hari di Paris, ia mendapat kabar dari Awa bahwa bayinya sakit keras dan Awa tidak memiliki uang untuk membawanya ke rumah sakit di Dakar. Perasaan Hortense begitu sedih mendengar kabar anaknya sakit. Beberapa hari kemudian, Seydou menyampaikan kabar melalui telepon bahwa bayinya meninggal.

Narasi ini kemudian ditutup dengan surat panjang yang ditulis Awa untuk mencurahkan perasaannya tentang hubungan suaminya dengan Hortense. Awa menceritakan semua kejadian saat

Seydou pergi ke Fespaco hingga pulang dari festival film tersebut. Saat itu, sang suami tidak berhenti bercerita tentang sosok perempuan Perancis berkulit putih yang menjadi 'kolega'nya. Di dalam surat itu, Awa menceritakan bagaimana pandangan ibu Seydou ketika mengetahui anaknya memiliki keinginan untuk menikah lagi. Ibunya tidak melarang, dan justru menyerahkan segala keputusan kepada Seydou. Awa yang sangat mencintai Seydou mengerti apa yang suaminya inginkan sehingga ia terpaksa menyetujui keinginan Seydou meskipun batinnya tersiksa.

Setelah membaca surat tersebut, Hortense tidak ingin kembali ke Senegal. Ia menganggap perkawinannya sudah berakhir. Ia tidak menyesali perpisahan itu karena ia telah mendapatkan banyak pelajaran. Menurutnya, Seydou bukan tipe laki-laki yang bertanggung jawab dan setia, jadi tidak pantas dipertahankan dan perkawinan poligami ternyata tidak cocok baginya.

Penggambaran Tokoh Utama sebagai Perempuan Lintas Budaya

Hubungan Hortense dan Seydou dilandasi oleh cinta pada pandangan pertama. Karena cinta itu pula, Hortense bersedia meninggalkan segala yang ia miliki di Perancis, keluarga, dan pekerjaannya, untuk mengikuti langkah laki-laki Senegal itu. Kasih sayang yang tercurah pada Seydou seperti telah membutakan rasionalitas perempuan berkulit putih ini sehingga bersedia berkompromi dan melakukan apapun demi selalu berada di dekatnya, seperti kutipan data berikut.

"Je suis avec Seydou comme depuis toujours. C'est mon homme, l'épaulé qui me protégé, l'enfant que je berce, l'amant avec qui le contact électrostatique peut durer des heures." (Pochon, 2012: 57).

"Aku bersama Seydou seperti sejak lama. Dialah laki-lakiku, bahu yang

melindungiku, anak yang kuayun, kekasih yang dengannya kejutan elektrik bisa terjadi selama berjam-jam."

Seydou juga sangat mencintai Hortense sehingga tidak lama setelah perkenalan mereka, laki-laki itu pun meminang Hortense. Tidak tersirat sedikit-pun keraguan dalam pinangannya terhadap perempuan Perancis itu. Dengan santai, Seydou mengajak Hortense ke rumah keluarganya di Senegal untuk menjadi istrinya, tepatnya istri keduanya: *"Viens avec moi à Keur Massar et devenis ma femme. Ma deuxième femme."* "Ikutlah denganku ke Keur Massar dan jadilah istriku. Istri keduku." (Pochon, 2012: 62).

Seydou meyakinkan Hortense bahwa cinta mereka sangat istimewa. Oleh karena itu, hubungan mereka harus legal secara hukum negara dan hukum agama. Ia tidak berpikir terlalu panjang tentang kenyataan bahwa dirinya telah memiliki istri akan mengejutkan Hortense atau membuatnya kecewa hingga berpikir ulang untuk menerima pinangan itu. Seydou merasa percaya diri bahwa perempuan itu juga mencintainya. Perhatikan kutipan data berikut.

"Je ne peux pas faire l'amour qu'à une femme qui est ma femme. L'amour ne signifie rien s'il n'est pas sacré. Pour moi, dès ce soir, Hortense, tu es ma femme." (Pochon, 2012: 50).

"Aku tidak bisa bercinta dengan perempuan yang bukan istriku. Cinta seperti itu tidak menandakan apa-apa, itu tidak suci. Bagiku, sejak malam ini, Hortense, kamu adalah istriku."

Karena merasa sangat bahagia dengan pinangan Seydou, Hortense tidak berpikir panjang ketika menerimanya. Ia justru menghargai kejujuran Seydou yang mengakui bahwa dirinya telah memiliki istri di Senegal. Hortense tidak

merasa berkeberatan sama sekali dengan kondisi itu. Sebagai seorang perempuan Perancis, muda, berkulit putih, berpendidikan tinggi, cerdas dan mapan, ia seperti dibutakan oleh perasaannya sendiri dan menjadi naif ketika jatuh cinta. Seydou pun memanfaatkannya dengan membuat perangkap bagi perempuan itu, “sebagaimana patriarki mengorbankan perempuan ke dalam struktur sikap kepatuhan seperti robot” yang dinyatakan Humm (2007: 484), dengan mengutip argumentasi Phyllis Chesler dalam *Woman and Madness* (1972).

Dari sudut pandang berbeda, bisa jadi Hortenselah sebenarnya subjek yang mengatur agar dirinya dan Seydou selalu bersama. Sebagaimana dinyatakan Esther Vilar (1977: 14), seorang feminis Argentina, dalam sebuah hubungan, perempuanlah yang selalu menyibukkan diri untuk memanipulasi perhatian laki-laki demi mendapatkan keinginannya, yaitu seksualitas dan perlindungan. Hortense sendiri mengakui bahwa Seydou memang memberinya kepuasan seksual yang luar biasa dan berbeda dari semua yang pernah ia alami sebagaimana kutipan data berikut.

“J’ai fait l’amour des dizaines de fois. Avec des Noirs, avec des Blancs. Avec passion éphémère. Avec frénésie. Avec amour masochiste. Avec tendresse. Avec sexualité débridée. Avec fougue. Avec ennui. Avec alcool et deception. Avec ou sans effort. Avec des larmes. Mais je n’avais jamais connu le plaisir que me vient de me donner Seydou.” (Pochon, 2012: 75).

“Aku pernah puluhan kali bercinta. Dengan orang kulit hitam, dengan orang kulit putih, dengan semangat sesaat, dengan kegilaan, dengan cinta masokis, dengan kelembutan, dengan seksualitas yang tak terkendali, dengan gairah, dengan masalah, dengan alkohol dan kekecewaan, dengan atau tanpa usaha, dengan air mata. Tapi aku tidak pernah

mengenal sebelumnya kesenangan yang baru saja Seydou berikan kepadaku.”

Menurut Vilar (1977: 14), untuk menjadi objek yang dilindungi laki-laki, perempuan harus memenuhi tiga syarat, yaitu memiliki fisik yang lebih lemah, memiliki intelektualitas yang lebih rendah, dan harus memiliki kesamaan dengan laki-laki itu. Hortense tidak memenuhi dua syarat pertama untuk mendapat perlindungan dari Seydou karena ia adalah perempuan yang memiliki fisik kuat dan sangat cerdas. Namun untuk mempertahankan hubungan dengan laki-laki yang ia cintai, Hortense harus memosisikan diri agar berada pada tataran pemikiran yang minimal sama dengan Seydou, mengikuti keinginannya, dan masuk ke dalam alam budayanya. Sejalan dengan ide Vilar, Seydou baru dapat melindungi Hortense jika perempuan itu menyerupainya. Konteks keserupaan yang dimaksud Seydou adalah Hortense harus memeluk agama Islam dan berganti nama menjadi Aïcha agar ia dapat melindunginya sebagai suami yang sah. Berikut kutipan datanya. [...] *“Je suis devenue pour eux Aïcha. La troisième femme du prophète, sa muse, sa favorite. Je perds connaissance.”* [...] “Aku akan menjadi Aïcha untuk mereka. Istri ketiga nabi, pujaannya, favoritnya. Aku pun pingsan.” (Pochon, 2012: 150-151).

Kesediaan Hortense untuk berganti agama dan nama secara tidak sadar membebani nuraninya. Ia mencoba menguatkan diri bahwa ia kini menggunakan nama Aïcha, istri Nabi Muhammad SAW, menjadi perempuan yang paling disayangi, namun tetap saja Hortense kehilangan kesadaran ketika mengingat hal itu. Di kemudian hari, ia juga menemukan bahwa ternyata dirinya tidak benar-benar istimewa di mata suaminya karena ia bukan perempuan berkulit putih pertama yang disukai Seydou. Berdasarkan cerita ibu mertuanya, sejak masa

kanak-kanak Seydou memang lebih suka berhubungan dengan gadis kulit putih dibandingkan dengan gadis berwarna kulit sama dengannya.

"Tu sais, mon fils, il aime les Blanches, dé! Parce que, quand il était petit, j'étais bonne chez des Blancs. Seydou, il jouait avec la petite fille. Je lui ai même donné le sein, à cette petite fille. Elle s'appelait Constance. J'en avais un à chaque sein." (Pochon, 2012: 132).

"Kamu tahu anakku, dia menyukai perempuan berkulit putih! Karena, ketika dia masih kecil, aku pernah menjadi asisten rumah tangga di rumah orang berkulit putih. Seydou, dia sering bermain dengan seorang gadis kecil. Aku juga menyusui gadis itu. Dia bernama Constance."

Keputusan Hortense untuk menikahi Seydou, menerima Islam sebagai agamanya, mengganti namanya menjadi Aïcha, dan memasuki dunia budaya Senegal selama beberapa saat merupakan bukti atas kenyataan dirinya yang baru. Ia telah menjadi perempuan lintas budaya demi mempertahankan cintanya. Kesediaan Hortense berkorban ini mengingatkan pada argumentasi Beauvoir (2003: 230) bahwa dalam pernikahan, perempuan menjadi budak laki-laki. Ketika sudah menikah, perempuan bertindak sebagai kepala ekonomi, menyandang nama suaminya, masuk agama yang dianut suaminya, bergabung di kelas suaminya, dan menjadi bagian dari suaminya. Semua kriteria yang disebutkan Beauvoir dipenuhi oleh perempuan Perancis itu.

Poligami dan Islam dalam Perspektif Narator

Praktik Patriarki dalam Budaya Poligami

Sebaik apapun perkawinan poligami dikelola, praktik patriarki tidak dapat dielakkan untuk tidak terjadi. *Mode de*

fonctionnement 'cara kerja' laki-laki Senegal yang berniat untuk berpoligami pada umumnya adalah mencari perempuan dengan ekonomi sulit dan tidak terlalu terdidik sebagai istri pertama. Hal itu akan memudahkannya untuk 'mengelabui' perempuan itu saat ia menikah lagi, dengan seorang perempuan yang lebih cantik, lebih muda, lebih pintar, dan tentu saja harus lebih kaya. Data berikut menunjukkan hal tersebut.

Il me parle de sa femme, avec qui aucun échange intellectuel n'est possible, puisqu'elle est quasiment analphabète (mais son talent pour gérer le quotidien de sa famille la place hors du commun). Elle lui précieuse parce qu'elle le rattache à l'Afrique et pour cela, exactement, il ne pourra jamais la quitter (Pochon, 2012: 63).

'Seydou bicara padaku tentang istrinya, yang dengannya tidak mungkin dilakukan percakapan intelektual karena perempuan itu hampir buta huruf (tapi bakatnya untuk mengelola keseharian keluarganya benar-benar luar biasa). Awa sangat berharga baginya karena perempuan itu mengikatnya pada Afrika dan untuk itulah, tentu saja, Seydou tidak akan pernah dapat meninggalkannya.'

Dengan memanfaatkan keluguan Awa, Seydou mendapatkan izin untuk menikahi Hortense. Demi mendapatkan izin berpoligami itu, Seydou dan kaum laki-laki Senegal pada umumnya menciptakan aturan-aturan main yang secara semu, seolah-olah berpihak kepada perempuan. Berikut ini merupakan data yang menunjukkan hal tersebut.

On m'explique. J'ai les memes droits qu'Awa; j'alternerai deux jours-deux jours, pour l'interdance, la préparation du repas et l'amour. Si mon mari ne respecte pas les deux jours-deux jours, je peux me plaindre au marabout ou directement au tribunal." (Pochon, 2012: 152).

'Mereka menjelaskan padaku. Aku memiliki hak yang sama dengan Awa; aku akan mendapatkan dua hari-dua hari, untuk pengurusan administrasi, persiapan hidangan dan cinta. Kalau suaminya melanggar aturan dua hari-dua hari itu, aku dapat menuntutnya pada imam atau langsung ke pengadilan.'

Setelah menikah dan tinggal bersama keluarga Seydou, Hortense segera melakukan pengamatan atas lingkungan rumah dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Ia menemukan bagaimana perempuan Senegal didomestifikasi dengan peran mereka sebagai orang rumah. *La cour. Les femmes. Elles travaillent, frottent le linge, cuisinent, balaient, bavardent.* 'Lapangan. Perempuan-perempuan. Mereka bekerja, mencuci pakaian dan kain-kain, memasak, menyapu, mengobrol' (Pochon, 2012: 131). Ia tidak pernah melihat kaum laki-laki mengerjakan tugas rumah tangga serupa.

Bila Seydou telah merasa puas dengan kepatuhan Hortense masuk ke dalam lingkungan keluarganya di Senegal dan memeluk agama Islam, tidak demikian halnya dengan Awa. Sekalipun perempuan itu menyadari dirinya tidak dapat menolak keberadaan Hortense sebagai istri kedua suaminya, Awa tidak segan menunjukkan sikap permusuhan untuk mempertegas ke-Liyanan perempuan Perancis itu dengan tidak menganggapnya sebagai bagian dari lingkaran dalam keluarga. Hortense mengungkapkan perasaannya ketika menyadari bagaimana "Awa me regarde en chienne de faïence." "Awa melihatku seperti pada seekor anjing piaraan." (Pochon, 2012: 108).

Seperti Hortense, Awa juga sangat mencintai suaminya dan mencoba sekuat tenaga untuk memahami keinginan laki-laki itu, namun kenyataannya, hidup berpoligami membuatnya mengalami kekerasan mental. Ia merasa sangat

cemburu dan marah, seperti kutipan data berikut.

Awa a quitté le domicile conjugal. Lui, tentant de la retenir. Elle, le giflant et le laissant au milieu de la cour. Il se sent écartelé, il n'a -lui non plus- jamais vécu cela. (Pochon, 2012: 160).

'Awa pergi dari rumah keluarga. Seydou mencoba menahannya. Awa menamparnya dan meninggalkannya di lapangan. Seydou merasa dijauhi. Ia juga belum pernah mengalami hal seperti ini.'

Hortense mencoba memahami perasaan Awa yang tentu membencinya yang dianggap merebut Seydou, tapi ia belum dapat mengerti alasan Awa marah pada suaminya itu.

Eksplorasi Suami terhadap Para Istri

Dari situasi yang dialami Awa dan Hortense, terungkap bahwa ada situasi persaingan yang terjadi di antara kedua perempuan itu untuk mendapatkan cinta dan perhatian Seydou. Hortense sebagai narator, masih berusaha menyangkal perasaan itu dengan menyatakan bahwa sebagai perempuan Perancis, ia tidak menganggap Awa sebagai lawan (yang sepadan) baginya, seperti data berikut.

J'explique que [...] elle ne sera pas une rivale, car nous ne sommes pas sur le même terrain, m'estimant très modern d'accepter ainsi la polygamie, fière de revendiquer mon absence de préjugés racistes." (Pochon, 2012: 65).

'Aku menjelaskan bahwa [...] dia bukanlah saingan, karena kami tidak berada di wilayah yang sama, aku merasa sangat modern dan menerima poligami, bangga untuk menyatakan tidak adanya prasangka rasis dalam diriku.'

Seydou memanfaatkan istri-istrinya yang sedang saling mencemburui untuk mendapatkan pelayanan terbaik dari

keduanya. Situasi cinta segitiga di antara Hortense-Awa-Seydou ini ternyata sangat sesuai dengan *mode de fonctionnement* 'pola kerja' yang diappropriasi kaum laki-laki Senegal yang berpoligami. Seperti dinyatakan Kowal (2014), pada umumnya laki-laki di negara itu mencari seorang perempuan muda yang patuh dan tidak terlalu pintar untuk dijadikan istri pertama. Selanjutnya lebih mudah baginya, ia akan mencari perempuan yang lebih pintar, lebih cantik, mandiri secara finansial, yang membutuhkan status sosial sebagai istri.

Solidaritas Para Istri sebagai Dampak Poligami

Seydou memang mengakui dirinya telah memiliki istri di Senegal pada Hortense, tapi laki-laki itu tidak menjelaskan bahwa Awa, sang istri, sedang hamil tua. Di sisi lain, Seydou sering menceritakan Hortense pada Awa sebagai sosok 'rekan kerja' dari Perancis yang ia kagumi. Kedua perempuan ini pun merasa dibohongi oleh suami mereka, tapi juga merasa tidak berdaya karena keduanya tidak ingin berpisah dengan Seydou. Berikut kutipan datanya.

Comment décrire ce choc ressenti à l'arrivée, exténuée, dans cette petite maison où je suis accueillie par une nuée de femmes et d'enfants? J'entre et elles sont toutes là: soeurs, nieces, mere. Et l'épouse. Elle a un visage d'enfant. Elle n'est pas belle. Elle est enceinte. Son ventre est énorme. Il ne l'avait pas dit." (Pochon, 2012: 85)

'Bagaimana menggambarkan kekegatan yang terasa saat tiba, sesak nafas, ketika di dalam rumah kecil itu, aku diterima oleh sejumlah perempuan dan anak-anak? Aku masuk dan mereka semua ada di sana: saudara perempuan, keponakan perempuan, ibu. Dan sang istri. Dia memiliki wajah kekanak-kanakan. Dia tidak cantik. Dia hamil.

Perutnya sangat besar. Seydou tidak pernah mengatakan tentang ini.'

Bagian akhir novel *Deuxième femme* memuat surat yang dikirim Awa untuk Hortense yang isinya mengungkapkan perasaannya sebagai *première femme* 'istri pertama' Seydou. Pada akhirnya, Hortense dapat memahami bagaimana perempuan itu merasa sangat terpukul dengan kehadirannya di antara Awa dan suaminya.

Pandangan Narator tentang Islam

Hortense memang dibesarkan dalam keluarga Katolik yang taat, namun ia sendiri seorang ateis. Pada saat menikah, ia bersedia memeluk agama Islam agar dapat selalu bersama dengan Seydou. Ada kemungkinan pula bahwa ia melakukannya untuk memberontak pada sang ayah yang selama ini selalu mengekanginya seperti tampak pada data berikut.

"Il m'apprend la prière. Je me lave la tête, les oreilles, les coudes, les chevilles avec l'eau de la satala. Il dit que le fait de s'agenouiller et de se relever est une excellente gymnastique, cela me fait rire! La prière, instant pendant lequel chacun peut s'élever hors de sa contingence. Comme lui, je prie. J'attends que la spiritualité m'inonde et ne suis pas pressée." (Pochon, 2012: 161)

"Dia mengajarku salat. Aku membasuh kepala, kedua telinga, kedua lengan, kedua mata kakiku dengan air wudu. Dia bilang gerakan sujud dan bangkit itu sebenarnya gerakan senam yang bagus, aku pun tertawa! Salat, saat singkat bagi seseorang untuk keluar dari rutinitasnya. Seperti dia, aku juga salat. Aku menunggu hingga spiritualitas tercurah, aku tidak terburu-buru."

Meskipun merasa ganjil dengan ibadah yang harus ia kerjakan setiap harinya, Hortense menganggap tidak ada yang salah dengan agama Islam dan

ajarannya. Itulah sebabnya, ia bersedia meniru gerakan-gerakan salat yang menurutnya membawa pengaruh yang baik tidak hanya pada Seydou, tapi juga pada dirinya. Ia juga mulai berpikir tentang kemungkinan adanya tindak manipulatif kaum laki-laki atas ajaran yang mulia itu untuk kepentingan mereka sendiri, yang di antaranya adalah memiliki istri lebih dari satu sebagaimana dilakukan nabi umat Islam.

Kesadaran tentang Identitas Asal sebagai Bentuk Resistensi Narator

Gagasan Barker (2005: 173) tentang identitas diri dan identitas sosial tercermin dalam kesadaran Hortense yang membandingkan dirinya dengan perempuan Senegal yang menjadi istri pertama suaminya, Awa, seperti data berikut.

Un petit calcul cynique me laisse penser que face à moi, cette femme n'a au fond aucune chance. Je suis jeune, je suis blanche, je suis riche. J'ai tout, elle n'a rien. (Pochon, 2012: 63-64)

'Sebuah perhitungan sederhana dan sinis membuatku berpikir, di hadapanku, perempuan itu tidak akan menang. Aku muda, aku berkulit putih, aku kaya. Aku punya segalanya, dia tidak memiliki apapun.'

Perempuan Perancis itu menyadari dirinya berada di atas angin karena [merasa] memiliki lebih banyak kelebihan dibandingkan dengan Awa. Sebagai diri, ia dapat dikatakan menang, tapi dalam lingkungan sosial, Hortense tidak lebih dari sekadar perempuan kedua, hanya menjadi perempuan peringkat bawah bila dibandingkan dengan Awa. "*Moi, je sens la jalousie, la peur de perdre, la crainte devant tout mon mystère -ma langue, ma culture, mon argent, ...*" "Aku, aku cemburu, takut kehilangan, takut dengan semua misteriku- bahasaku, budayaku, uangku ..." (Pochon, 2012: 125).

Hortense mulai cemas karena terlalu lama berada di lingkungan keluarga Seydou akan membuatnya kehilangan semua yang ia miliki: bahasa, budaya, dan uang yang terus-menerus diminta oleh Seydou untuk membiayai hidup mereka sekeluarga.

Je n'en peux plus du riz-au-poisson, d'être la seule personne sur qui cette famille semble compter, d'avoir Seydou comme unique interlocuteur, et pour le reste, le bêlement des moutons (Pochon, 2012: 250).

'Aku tidak bisa lagi menjalani kehidupan nasi-ikan ini, menjadi satu-satunya orang yang diandalkan dalam keluarga ini, hanya memiliki Seydou sebagai lawan bicara, dan sisanya, embikan kambing.'

Selain itu, perempuan ini menyadari bahwa dirinya tidak berkembang dan tidak menjadi lebih baik selama berada di desa itu. Tidak ada yang memahami dirinya, tidak ada yang dapat bertukar gagasan dengannya, selain Seydou. Tapi laki-laki itu bukan miliknya sendiri karena ada Awa dan keluarganya yang juga membutuhkannya. Hortense merasa kesepian dan mulai kehilangan tujuan hidupnya. Pada saat yang menurutnya tepat, ia pun pulang ke Perancis, meninggalkan semua yang pernah ia miliki di Senegal.

SIMPULAN

Karena pernah menghayati secara langsung kegetiran hidup dalam perkawinan poligami, penulis novel *Deuxième femme*, Caroline Pochon (Cessou, 2013) menyatakan bahwa *en tant que Française* 'sebagai perempuan Perancis', ia harus mendeklarasikan diri sebagai antipoligami. Menurutnya, poligami adalah sebuah sistem yang *à l'avantage des hommes et crée beaucoup de blessures, d'attentes et de frustrations* 'menguntungkan laki-laki

dan menciptakan banyak luka, penantian, dan frustrasi (pada perempuan)'. Walaupun demikian, Caroline menyadari bahwa poligami adalah praktik budaya yang telah lama ada di wilayah Senegal sehingga sangat sulit untuk diubah, terutama karena perempuan lokal sendiri tidak bermaksud melawannya. Yang lebih mereka perjuangkan justru adalah memerangi kekerasan dalam rumah tangga dan keinginan memajukan pendidikan perempuan. Padahal menurut Caroline, poligami membuat perempuan harus berperang dengan sesamanya untuk bersaing mendapatkan perhatian dan cinta seorang laki-laki, melalui makanan, kecantikan, tarian, dan eksotisme.

Dari pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) perkawinan campuran tidak berjalan dengan baik karena ketidakseimbangan peran di antara keduanya; (2) sebagai bagian dari budaya setempat, poligami dilakukan secara terbuka oleh pihak laki-laki dengan izin dari istri pertama, namun ada unsur keterpaksaan, eksploitasi finansial, dan manipulasi melalui konstruksi patriarki. (3) Menurut narator, laki-laki (Senegal) menggunakan ajaran Islam sebagai alasan melakukan poligami untuk kepentingannya, dan (4) pemertahanan identitas menjadi penting bagi Hortense untuk menjaga stabilitas mentalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, K. (2016). Poligami dan Relevansinya dengan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kelurahan Rajabasa Bandar Lampung). *Al-Adalah*, 13 (2), 227-238 (doi: 10.24042/adalah.v13i2.1141).
- Adji, M., Meilinawati, L., Banita, B., & Mulyana, T. (2010). *Perempuan dalam Kuasa Patriarki*. Sumedang: Sasra Unpad Press.
- African-Union. (2017). Afrika Melegalkan Adanya Poligami. Diperoleh 17 Oktober 2018 dari <http://www.african-union.org/afrika-melegalkan-adanya-poligami>
- Alwasilah, A. C. (2002). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Bal, M. (1997). *Narratology: Introduction to The Theory of Narrative*. London: University of Toronto Press.
- Barker, C. (2005). *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Beauvoir, S. d. (2003). *Beauvoir, Simone de*. (Febriantono, N. J. T. B., Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- Beyala, C. (2001). *Maman a un Amant : Roman*. Paris: J'ai Lu.
- Browning, D. S., Green M., Witte Jr. (2006). *Sex, Marriage, and Family in World Religions*. New York: Columbia University.
- Cessou, S. (2013). Deuxième Femme Caroline Pochon, Mariage Polygame, Couple Mixte. Diperoleh 17 Oktober 2018 dari <http://www.rfi.fr/afrique/20130320-deuxieme-femme-Caroline-Pochon-mariage-polygame-couple-mixte>
- Condé, M. (2003). *L'Histoire de la Femme Canibale*. Paris: Gallimard.
- Danandjaja, J. (1990). Metode Penelitian Kualitatif dan Penelitian Faktor. Dalam Aminudin (Ed.), *Pengembangan Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Farida, A. (2008). *Menimbang Dalil Poligami: Antara Teks, Konteks, dan Praktek*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Fromm, E. (2007). *Cinta, Seksualitas, dan Matriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hane, K. (2011). *Des fourmis dans la Bouche : Roman*. Paris: Denoël.
- Harzoune, M. (2013). Deuxième Femme Caroline Pochon, Buchet-Chastel,

2013. *Musee de l'Histoire et de l'Immigration*. Diperoleh 18 Oktober 2018 dari <http://www.histoire-immigration.fr/deuxieme-femme>
- Hernina. (2014). Poligami dan Perubahan Psikologis Tokoh Arini dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia. Diperoleh 17 Oktober 2018 dari <https://media.neliti.com/media/publications/74908-ID-none.pdf>
- Hikmah, S. (2012). Fakta Poligami sebagai Bentuk Kekerasan pada Perempuan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 7 (2), 1-20 (doi: 10.21580/sa.v7i2.646).
- Humm, M. (2007). *Ensiklopedia Feminisme* (Rahayu, M, Penerjemah). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Kane, H. (2018). Au Sénégal, la Polygamie ne Rebutte Plus les Femmes Instruites. Diperoleh 19 Oktober 2018 dari https://www.lemonde.fr/afrique/article/2018/05/11/au-senegal-la-polygamie-ne-fait-plus-peur-aux-femmes-instruites_5297654_3212.html
- Kowal, V. (2014). Sénégal: Deux Épouses Sinon Rien. Diperoleh 19 Oktober 2018 dari <http://geopolis.france.tvinfo.fr/senegal-deux-epouses-sinon-rien-35825>
- Nurhayati, N., Priyatna, A., Rahayu, L.M. (2015). Identitas Tokoh Perempuan Lintas Budaya Dalam Kumpulan Cerpen Malam Terakhir Karya Leila S. Chudori. *Metasastra*, 8 (1), 61-76 (doi: 10.26610/metasastra.2015.v8i1.61-76).
- Pochon, C. (2012). *Deuxième Femme*. Paris: Buchet Chastel.
- Reinharz, S. (2005). *Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial* (Agung, L. R. J. B., Penerjemah). Jakarta: Women Research Institute.
- Vilar, E. (1977). *Le Sexe Polygame, ou le Droit de l'Homme a Plusieurs Femmes*. Paris: Livre de Poche.